

HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN PERKEMBANGAN ANAK USIA 3-5 TAHUN DI PUSKESMAS CITANGKIL II KOTA CILEGON

Herni Febriawati^{1*}, Trisonjaya², Rangga Saputra³, Nurry Ayuningtyas⁴

¹⁻⁴Program Studi Ilmu Keperawatan, Program Sarjana Universitas Yatsi Madani

Email Korespondensi: hernifebria@gmail.com

Disubmit: 22 Februari 2023

Diterima: 18 Maret 2023

Diterbitkan: 01 Agustus 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i8.9394>

ABSTRACT

Optimal development in toddlers needs to be supported by intake of nutrients and daily food in the right amount and good quality. Malnutrition in infancy can result in losses that cannot be repaired or replaced at a later date. To determine the relationship between nutritional status and motor development in children aged 3-5 years. Correlational quantitative research with cross sectional design. The number of samples is 110 children aged 3-5 years taken using purposive sampling technique. Results: The results of the univariate analysis showed that most of the children aged 3-5 years at the Citangkil II Health Center in Cilegon City had good nutritional status (72.6%) and most of them had development according to their age (61.8%). The results of the bivariate analysis obtained a p value: 0.000, so it was stated that nutritional status had a relationship with the development of children aged 3-5 years. There is a relationship between nutritional status and the development of children aged 3-5 years at Citangkil II Health Center, Cilegon City.

Keywords: Toddler, Nutritional Status, Development

ABSTRAK

Perkembangan yang optimal pada balita perlu didukung oleh asupan zat gizi dan makanan sehari-hari dalam jumlah yang tepat dan kualitas yang baik. Kekurangan gizi pada masa balita dapat mengakibatkan kerugian yang tidak dapat diperbaiki atau digantikan di kemudian hari. Untuk mengetahui hubungan status gizi dengan perkembangan anak usia 3-5 tahun. Penelitian kuantitatif korelasional dengan desain cross sectional. Jumlah sampel adalah 110 anak usia 3-5 tahun diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil analisis univariat menunjukkan anak usia 3-5 tahun di Puskesmas Citangkil II Kota Cilegon sebagian besar memiliki status gizi baik (72,6%) dan sebagian besar memiliki perkembangan sesuai dengan umur (61,8%). Hasil analisis bivariat diperoleh p value: 0,000, sehingga dinyatakan bahwa status gizi memiliki hubungan dengan perkembangan anak usia 3-5 tahun. Ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan anak usia 3-5 tahun di Puskesmas Citangkil II Kota Cilegon.

Kata Kunci: Balita, Status Gizi, Perkembangan

PENDAHULUAN

Masa balita merupakan masa kehidupan yang sangat penting dan perlu perhatian serius. Pada masa ini berlangsung proses tumbuh kembang yang sangat pesat yaitu pertumbuhan fisik dan perkembangan psikomotorik, mental, dan sosial. Stimulasi perkembangan harus dimulai sejak dini dan tepat waktu untuk tercapainya perkembangan yang optimal. Untuk mendukung perkembangan balita, perlu mendapatkan asupan zat gizi dan makanan sehari-hari dalam jumlah yang tepat dan kualitas yang baik. Keterlambatan intervensi kesehatan, gizi dan psikososial pada masa balita dapat mengakibatkan kerugian yang tidak dapat diperbaiki atau digantikan di kemudian hari (Adriani & Wirjatmadi, 2017).

World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa 54% kematian anak di dunia disebabkan oleh keadaan gizi yang buruk. Menurut WHO jumlah penderita kurang gizi di dunia mencapai 104 juta anak. Asia Selatan menjadi daerah dengan prevalensi kurang gizi terbesar di dunia, yaitu sebesar 46%, disusul Negara Sub-Sahara Afrika 28%, Amerika Latin 7%, dan yang paling rendah terdapat di Eropa Tengah, Timur, dan Commonwealth of Independent States (CEE/CIS) sebesar 5% (UNICEF, 2019).

Prevalensi gizi kurang anak balita di Indonesia menurut Riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 adalah sebesar 17,7%, dan diantara angka tersebut 5,7% menderita gizi buruk, 13,9% menderita gizi kurang, dan 5,4% berstatus gizi lebih. Untuk prevalensi balita pendek sebesar 30,8% dan prevalensi balita kurus sebesar 10,2% (Riskesdas, 2018).

Prevalensi status gizi balita (BB/U) di Provinsi Banten adalah 4,8% untuk gizi buruk, 13,7% untuk gizi kurang, 77,5% untuk gizi baik, dan 4,% untuk gizi lebih (Dinkes Provinsi Banten, 2020). Di Kota Cilegon, kasus gizi buruk dan gizi kurang pada balita sebanyak 1.035 kasus. Dari angka tersebut, sebanyak 370 kasus (35,75%) berasal dari Kecamatan Citangkil dan merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan 7 kecamatan lain di Kota Cilegon (Dinkes Kota Cilegon, 2022).

Status gizi balita merupakan hal penting dan perlu mendapat perhatian lebih dari setiap orang tua. Perlunya perhatian lebih dalam tumbuh kembang di usia balita didasarkan fakta bahwa dampak kurang gizi yang terjadi pada balita bersifat *irreversible* (tidak dapat pulih). Kekurangan gizi dapat mempengaruhi perkembangan motorik anak (Marimbi, 2018). Perkembangan fisik motorik adalah perkembangan kepribadian manusia yang berhubungan dengan gerakan jasmaniah dan fungsi otot akibat adanya dorongan dari pemikiran, perasaan dan kemauan dari dalam diri seseorang (Alwi, 2018).

Napitupulu (2018) dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa ada beberapa aspek yang sangat penting dalam perkembangan anak yang saling berkaitan. Perkembangan pada satu aspek akan mempengaruhi aspek lainnya. Setiap anak akan mengalami perkembangan secara optimal jika seluruh aspeknya berkembang secara baik. Dalam aspek perkembangan motorik, terdapat dua jenis motorik, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar merupakan kemampuan yang dapat mengontrol gerakan tubuh yang dilihat dari keterampilan anak, seperti merangkak, berjalan,

berlari, berjinjit dan keseimbangan badan, melompat, memanjat, berguling atau berenang dari hasil usahanya sendiri. Adapun motorik halus, dapat di lihat dari kemampuan anak dalam menyentuh, menjumpit, mencoret, melipat, atau memasukkan sendok ke mulut dari hasil usaha belajar anak dalam kesehariannya.

Penelitian yang dilakukan Napitupulu (2017) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan laju pertumbuhan motorik pada anak yang diberi suplementasi tinggi energi dan zat mikro. Sebanyak 66,7% anak memiliki perkembangan motorik kasar lambat akibat kurangnya asupan energi, dan sebanyak 80% anak kemampuan motorik kasarnya terganggu akibat kekurangan asupan protein. Kesimpulannya adalah asupan gizi yang baik akan menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak, karena zat gizi memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak khususnya dalam perkembangan motorik anak.

Usia 3-5 tahun merupakan masa dimana perkembangan motorik anak mulai mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, jika dalam usia tersebut tidak terpenuhi kebutuhan zat gizinya maka perkembangan motorik anak bisa mengalami hambatan yang dampaknya bisa menetap sampai usia dewasa. Bebera hasil penelitian mengemukakan bahwa masih cukup banyak anak usia 3-5 tahun yang memiliki perkembangan tidak sesuai. Penelitian Septiani (2019) menunjukkan bahwa sebanyak 22,9% anak usia 3-5 tahun di Desa Protomulyo mengalami perkembangan tidak sesuai, hasil penelitian Woodya (2018) di Aceh Besar menunjukkan bahwa sebanyak 28,8% anak usia 3-5 tahun memiliki perkembangan yang meragukan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik lebih lanjut untuk meneliti tentang "Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun di Puskesmas Citangkil II Kota Cilegon Tahun 2022".

KAJIAN PUSTAKA

Status gizi adalah ekspresi dari keadaan dalam bentuk variabel tertentu, atau perwujudan dari *nutriture* dalam bentuk variabel tertentu (Supariasa, 2017).

Menurut Supariasa (2017), fungsi zat gizi adalah antara lain sebagai berikut 1) Sebagai sumber energi atau tenaga, 2) Menyumbang pertumbuhan badan, 3) Memelihara jaringan tubuh, mengganti sel yang rusak, 4) Mengatur metabolisme dan mengatur keseimbangan air, mineral, dan asam basa di dalam cairan tubuh, 5) Dalam mekanisme pertahanan tubuh terhadap penyakit sebagai antibodi dan antitoksin.

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kualitatif yang pengukurannya lebih sulit daripada pengukuran pertumbuhan. Termasuk perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Pertumbuhan berdampak pada aspek fisik, sedangkan perkembangan berkaitan dengan pematangan fungsi organ (Soetjiningsih, 2015). Perkembangan anak meliputi perkembangan motorik, perkembangan sosial dan perkembangan bahasa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah

ada hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun?

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif korelasional dengan pendekatan secara potong lintang (*cross sectional*).

Populasi penelitian adalah seluruh anak usia 3 - 5 tahun yang memiliki KMS yaitu sebanyak 152 anak, berdasarkan perhitungan rumus didapat besar sampel sebanyak 110 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non random (non probability) sampling* yaitu *purposive sampling* yang dilakukan dengan cara

penetapan sampel dengan pertimbangan tertentu berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Instrumen dalam penelitian ini adalah Kartu Menuju Sehat (KMS) dan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). KMS digunakan untuk melihat status gizi anak usia 3 - 5 tahun dan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) digunakan untuk mengidentifikasi perkembangan anak usia 3-5 tahun

Penelitian ini telah dilakukan uji etik oleh Komisi Etik Universitas YATSI Madani Tangerang dan telah dinyatakan lulus uji etik dengan surat no. 188/LPPM-UYM/XII/2022.

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi Status Gizi dan Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun

Status Gizi	Frekuensi	Persentase (%)
Gizi Kurang	29	26,4
Gizi Baik	81	73,6
Perkembangan	Frekuensi	Persentase (%)
Menyimpang	12	10,9
Meragukan	30	27,3
Sesuai	68	61,8
Total	110	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 110 anak usia 3-5 tahun di Puskesmas Citangkil II Kota Cilegon, sebagian besar atau sebanyak 81 anak memiliki status

gizi baik (72,6%), dan sebagian besar atau sebanyak 68 anak perkembangannya sesuai dengan umur (61,8%).

Tabel 2. Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun

Variabel	n	p value	r
Status Gizi - Perkembangan	110	0,000	0,681

Berdasarkan tabel 2. dapat dijelaskan bahwa dari hasil analisis uji *rank spearman* diperoleh p value = 0,000, pada $\alpha = 0,05$ ($p < \alpha$) maka

dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun di Puskesmas

Citangkil II Kota Cilegon Tahun 2022. Hasil analisis juga didapatkan nilai $r = 0,681$, hal tersebut berarti bahwa hubungan status gizi dengan perkembangan memiliki korelasi yang kuat. Hubungan bersifat positif, yaitu semakin baik status gizi anak maka semakin baik pula perkembangan motoriknya.

PEMBAHASAN

Gambaran Status Gizi Pada Anak Usia 3-5 Tahun

Status gizi adalah keadaan tubuh manusia sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Adapun kategori dari status gizi dibedakan menjadi tiga yaitu gizi kurang, normal dan lebih. Baik buruknya status gizi manusia dipengaruhi oleh 2 hal pokok yaitu konsumsi makanan dan keadaan kesehatan tubuh atau infeksi (Meggitt, 2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia 3-5 tahun di Puskesmas Citangkil II Kota Cilegon memiliki gizi baik (73,6%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Napitupulu (2018) di Puskesmas Kelurahan Harjosari 1 Kecamatan Medan Amplas yang menemukan sebagian besar anak memiliki gizi baik (78,7%). Hasil penelitian ini cukup mengembirakan karena mayoritas anak memiliki status gizi yang baik, hal tersebut sangat menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. Supariasa (2017) dalam teorinya menyatakan gizi menjadi kebutuhan untuk tumbuh dan berkembang selama masa pertumbuhan, zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan seperti protein, karbohidrat, lemak, mineral, vitamin dan air. Sediaoetomo (2018) menyatakan bahwa saat tubuh dalam kondisi gizi yang baik, seseorang dapat terhindar dari

suatu penyakit infeksi maupun degeneratif.

Hasil penelitian juga masih ditemukan sebagian kecil anak memiliki status gizi kurang (26,4%). Kemenkes RI (2018) menyatakan bahwa pada masa balita anak perlu memperoleh zat gizi dan makanan sehari-hari dalam jumlah yang tepat dan kualitas yang baik. Kekurangan gizi pada masa balita bisa mengakibatkan kerugian yang tidak dapat diperbaiki atau digantikan di kemudian hari. Hasdianah (2014) dalam teorinya menyatakan bahwa status gizi sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Status gizi kurang menandakan ketidakseimbangan antara jumlah asupan gizi yang didapat dengan kebutuhan penggunaan zat-zat gizi oleh tubuh terutama oleh otak, akibatnya akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak. Kemampuan motorik memerlukan kinerja otak dan otot yang baik, karena itu tubuh sangat memerlukan asupan nutrisi yang baik.

Rindhani (2021) menyatakan bahwa selain berpengaruh pada kesehatan anak, status gizi kurang juga dapat berpengaruh pada perkembangan fisik dan otak anak. Apabila makanan tidak cukup mengandung zat-zat gizi yang dibutuhkan, dan keadaan ini berlangsung lama akan dapat menyebabkan perubahan metabolisme dalam otak yang berakibat terjadi ketidakmampuan berfungsi secara normal. Pada keadaan yang lebih berat dan kronis kekurangan gizi menyebabkan pertumbuhan badan terganggu, badan kecil diikuti dengan ukuran otak yang juga kecil.

Soetjiningsih (2015) dalam teorinya menyatakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi status gizi anak, diantaranya yaitu faktor ekonomi, sosial budaya, agama,

pendidikan dan lingkungan. Selain itu, pengetahuan orangtua tentang kebutuhan gizi anak juga sangat berpengaruh terhadap status gizi anak. Hasil penelitian Ayunintyas (2021) di Wilayah Kerja Puskesmas Rau Kota Serang mendapatkan hasil bahwa ada hubungan pengetahuan ibu terhadap status gizi balita.

Menurut peneliti, status gizi anak harus mendapat perhatian lebih dari setiap orang tua. Hal tersebut karena kurangnya zat gizi pada anak dapat menyebabkan gangguan tumbuh kembang secara fisik, mental, sosial dan intelektual yang sifatnya menetap dan terus dibawa sampai anak menjadi dewasa. . Jika hal tersebut terjadi dapat merugikan kesehatan dan psikologis anak dimasa depan.

Gambaran Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun Di Puskesmas Citangkil li Kota Cilegon

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan anak usia 3-5 tahun meliputi perkembangan motorik, sosial dan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia 3-5 tahun di Puskesmas Citangkil II Kota Cilegon memiliki perkembangan yang sesuai dengan umur (61,8%).

Wuryani (2018) menyatakan bahwa anak dengan perkembangan yang baik atau normal akan memiliki kesehatan yang baik, kemandirian, hiburan diri serta dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Adriani & Wirjatmadi (2017) dalam teorinya juga menyatakan bahwa anak dengan perkembangan motorik abnormal atau memiliki masalah dalam perkembangan akan mengalami beberapa masalah seperti keterlambatan dalam

kemampuan komunikasi (bersosialisasi), belajar, autisme, kesulitan kontrol emosi, serta retardasi mental.

Napitupulu (2018) dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa ada beberapa aspek yang sangat penting dalam perkembangan anak yang saling berkaitan. Setiap anak akan mengalami perkembangan secara optimal jika seluruh aspeknya berkembang secara baik. Dalam aspek perkembangan motorik, terdapat dua jenis motorik, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar merupakan kemampuan yang dapat mengontrol gerakan tubuh yang dilihat dari keterampilan anak, seperti merangkak, berjalan, berlari, berjinjit dan keseimbangan badan, melompat, memanjat, berguling atau berenang dari hasil usahanya sendiri. Adapun motorik halus, dapat dilihat dari kemampuan anak dalam menyentuh, menjemput, mencoret, melipat, atau memasukkan sendok ke mulut dari hasil usaha belajar anak dalam kesehariaanya.

Banyak faktor yang bisa mempengaruhi perkembangan motorik anak. Menurut Napitupulu (2018) secara umum faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik diantaranya adalah gizi pada waktu hamil, faktor mekanis, faktor toksin/zat kimia, faktor endokrin, faktor radiasi, faktor infeksi, faktor stress, serta faktor anoreksia embrio. Marimbi (2017) dalam bukunya menyebutkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik terdiri dari beberapa faktor diantaranya faktor keturunan, faktor gizi, faktor lingkungan, faktor emosi, faktor jenis kelamin, faktor ekonomi, dan faktor kesehatan.

Menurut peneliti, perkembangan anak sangat

dipengaruhi oleh perkembangan otak dan otot anak dimana perkembangan otak dan otot sangat dipengaruhi oleh asupan gizi yang masuk kedalam tubuh anak. Oleh karena itu keluarga perlu memenuhi kebutuhan zat gizi anak, selain untuk proses perkembangan dan pertumbuhan, zat gizi juga diperlukan sebagai sumber energi bagi anak. Apabila anak kekurangan zat gizi, maka akan mengalami hambatan pertumbuhan fisik yang secara langsung mempengaruhi tingkat kemampuan gerak umum anak tersebut.

Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun

Hasil analisis hubungan antara status gizi dengan perkembangan anak usia 3-5 tahun di Puskesmas Citangkil II Kota Cilegon disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan perkembangan anak usia 3-5 tahun di Puskesmas Citangkil II Kota Cilegon Tahun 2022. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa hubungan status gizi dengan perkembangan memiliki korelasi yang kuat, hubungan bersifat positif yaitu semakin baik status gizi anak maka semakin baik pula perkembangan motoriknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Supriasa (2017) yang menyatakan bahwa status gizi memiliki peran penting dalam perkembangan motorik anak, hal ini dikarenakan anak dengan gizi cukup atau tepat akan memiliki perkembangan yang optimal serta cepat dalam mencapai taraf kematangan dibandingkan dengan anak dengan status gizi kurang. Marimbi (2017) juga menyatakan bahwa jika dalam pertumbuhan dan perkembangan tubuh tidak dibarengi oleh asupan gizi yang cukup, maka akan berpengaruh

pada kemampuan motoriknya. Manusia mutlak memerlukan makanan karena dengan makan selain untuk proses perkembangan dan pertumbuhan, zat yang diperoleh dari makanan tersebut diproses untuk menjadi energi dan energi tersebut digunakan untuk bergerak oleh manusia. Apabila individu dengan status gizi kurang atau buruk, maka akan mengalami hambatan pertumbuhan fisik yang secara langsung mempengaruhi tingkat kemampuan gerak umum individu tersebut.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Rindhani (2021) di Taman Kanak-Kanak Al-Rasyid Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru yang mendapatkan fakta bahwa ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan anak, sebanyak 66,7% balita dengan status gizi kurang memiliki tingkat perkembangan yang lambat atau tidak sesuai dengan usia, sedangkan pada balita dengan status gizi normal hanya 32,8% yang mengalami perkembangan yang lambat atau tidak sesuai dengan usia.

Penelitian Napitupulu (2018) juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan laju pertumbuhan motorik pada anak yang diberi suplementasi tinggi energi dan zat mikro. Sebanyak 66,7% anak memiliki perkembangan motorik kasar lambat akibat kurangnya asupan energi, dan sebanyak 80% anak kemampuan motorik kasarnya terganggu akibat kekurangan asupan protein. Kesimpulannya adalah asupan gizi yang baik akan menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak, karena zat gizi memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak khususnya dalam perkembangan motorik anak.

Menurut peneliti, zat gizi sangat dibutuhkan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan

anak. Kekurangan zat gizi bukan hanya bisa menyebabkan perkembangan motorik anak terganggu, namun juga kesehatan anak secara umum akan menurun. Oleh sebab itu orangtua harus benar-benar memperhatikan kebutuhan gizi anak, karena pada masa balita, anak masih benar-benar tergantung pada perawatan dan pengasuhan oleh orangtua, khususnya ibunya. Ibu wajib memiliki pengetahuan yang baik tentang kebutuhan gizi pada anak, hal tersebut akan mendukung pola pemenuhan gizi yang baik oleh pada anaknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 110 anak usia 3-5 tahun di Puskesmas Citangkil II Kota Cilegon tentang hubungan status gizi dengan perkembangan anak, didapatkan kesimpulan bahwa ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan anak usia 3-5 tahun di Puskesmas Citangkil II Kota Cilegon tahun 2022 (*p value*: 0,000).

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani & Wirjatmadi. (2017). Pengantar Gizi Masyarakat. Jakarta: Kencana.
- Almatsier, S. (2019). Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Alwi, M.M. (2018). Meningkatkan Potensi Psikomotorik Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Primary*. Vol: 6(01): 23-27
- Dinkes Provinsi Banten. (2020). Profil Kesehatan Provinsi Banten.
- Dinkes Kota Cilegon (2022). Laporan Status Gizi Anak Kota Cilegon. Dinas Kesehatan Kota Cilegon
- Hasdianah (2014). Gizi, Pemanfaatan Gizi, Diet Dan Obesitas. Yogyakarta : Nuha Medika
- Hastono, S. P. (2016). Analisis Data Pada Bidang Kesehatan. Pt Raja Grafindo Persada.
- Hidayat. (2013). Standar Antropometri Peneilaian Gizi Anak. Jakarta: Depkes Ri
- Ida. (2017). Dasar-Dasar Ilmu Gizi Dalam Keperawatan. Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- Kemenkes Ri. (2018). Pemantauan Status Gizi. Jakarta: Kementerian Kesehatan Ri
- Marimbi, H. (2018). Tumbuh Kembang, Status Gizi Dan Imunisasi Dasar Pada Balita. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Meggitt, C. (2012). Memahami Perkembangan Anak. Jakarta: Pt Indeks.
- Napitupulu (2018). Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Balita 3-5 Tahun Di Puskesmas Kelurahan Harjosari 1 Kecamatan Medan Amplas. Skripsi. Politeknik Kesehatan Kemenkes Ri Medan
- Narendra. (2015). Standard Tubuh Kembang. Ikatan Dokter Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta.
- Nugroho, H. S. (2017). Denver Developmental Sreening Tes. Jakarta: Egc.
- Octavia (2017). Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Anak Usia 3-5 Tahun Di Paud Desa Bibrik Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun. Skripsi. Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun
- Riskesdas. (2018). Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Jakarta: Kemenkes Ri
- Supariasa. (2017). Penilaian Status Gizi. Jakarta: Egc.

- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kuyalitatif, Dan R&D. Alfabeta.
- Soetjiningsih, (2015). Tumbuh Kembang Anak. Penerbit Buku Kedokteran. Jakarta: Egc.
- Sediaoetama, A.A. (2018). Ilmu Gizi. Jakarta: Dian Rakyat
- Sutomo, B., & Anggraini, D. Y. (2016). Menu Sehat Alami Untuk Batita & Balita. Jakarta: Demedia.
- Unicef. (2019). Undernutrition Contributes To Nearly Half Of All Deaths In Children Under 5 And Is Widespread In Asia And Africa. <https://Data.Unicef.Org/Topic/Nutrition/Malnutrition/>
- Wuryani (2018). Bina Diri Tunagrahita Berbasis Multimedia Interaktif. Jakarta: Unj Press
- Yunita, L. (2021). Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Prasekolah Di Wilayah Kerja Posyandu Bunga Maja Kecamatan Gunung Sari. Nutriologi: Jurnal Pangan, Gizi Dan Kesehatan. Volume 02, No. 02